

## Peran Mudir dalam Menanamkan Moderasi Beragama Demi Mencegah Tindak Terorisme di Lingkungan Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal

Nanang Arianto<sup>1</sup>, Datuk Imam Marzuki<sup>2</sup>, Susanti Hasibuan<sup>3</sup>, Desiana<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>STAIN Mandailing Natal

[nanangarianto@stain-madina.ac.id](mailto:nanangarianto@stain-madina.ac.id)

[datukimammarzuki@stain-madina.ac.id](mailto:datukimammarzuki@stain-madina.ac.id)

[susantihisibuan@stain-madina.ac.id](mailto:susantihisibuan@stain-madina.ac.id)

[desiana@stain-madina.ac.id](mailto:desiana@stain-madina.ac.id)

### Abstract

*Mudir is actually the highest leader in the Islamic boarding school and is an icon of the Islamic boarding school itself. The mudir must be at the forefront and be the spearhead of the Islamic boarding school's progress. Mudir must also play a role in preventing the flow of radicalism from spreading within the Musthafawiyah Islamic boarding school. And currently H. Mustafa Bakri Nasution is believed to be the mudir of the Musthafawiyah Islamic boarding school who has a very important role in maintaining the ideological traditions of the Musthafawiyah Islamic boarding school. The aim of this research is to see the role of H. Mustafa Bakri Nasution as the mudir of the Musthafawiyah Islamic boarding school in preventing radicalism from targeting its students, and how the mudir's efforts to implement the ideology of religious moderation within the Musthafawiyah Islamic boarding school environment. The purpose of this study is to see how the role of H. Mustafa Bakri Nasution as the head of the Musthafawiyah Islamic boarding school in preventing radicalism that targets his students, and how the head's efforts to implement religious moderation in the Musthafawiyah Islamic boarding school environment. This study uses a qualitative methodology by making students, educators and the head as data collection instruments and using descriptive as a technique for describing it. The results of this study indicate that the role of the head of the Musthafawiyah Islamic boarding school in preventing the entry of radicalism is by controlling the curriculum to comply with the Ministry of Education and Technology and controlling the quality of ustadz/ustadzah as educators at the Islamic boarding school. In addition, the head is selective about thoughts that come from outside, and collaborates with parties who contribute to bringing Islamic*

*thought that develops in accordance with Islamic teachings that have become a traditional ideology in the Mustafawiyah Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** *Mudir; Islamic Boarding School; Radicalism; Religious Moderation*

## **Introduction**

Moderasi dalam beragama hadir dengan tujuan menjadi jembatan penengah antara Islam Liberal dan Islam Fundamental. Selama ini, kedua paradigma ini mengklaim sama-sama menjalankan pemahaman dan keyakinannya bersumber, namun secara implisit karakterkeduanya sangat jauh bahkan saling bertentangan. Keduanya juga berusaha mensabotase kebenaran bahkan salah satu dari paradigma pemikiran Islam ini dianggap kafir dan merusak ajaran murni dari Islam itu sendiri.

Dua paradigma yang melukiskan Islam dengan 2 wajah ini jika dikaji dari kajian Sosio- kultural memiliki 2 tampilan yang berbeda, wajah yang *pertama* menampilkan Islam melalui pemahaman kontekstual dengan memberikan ruang bagi interpretasi Al-Qur'an seiring dengan ruang dan waktu. Ini menyebabkan Islam akan terlihat lebih fleksibel, tidak monoton dan melewati batas - batas kaku sehingga mudah berdampingan dan menghargai keyakinan - keyakinan orang lain. Sedangkan wajah Islam yang *kedua* memahami Islam melalui tekstual. Tidak ada ruang bagi interpretasi, iman dan ketuhanan bukanlah hal yang bisa dimaknai bebas oleh akal. Al-Qur'an tidak akan pernah berubah maknanya, dari mulai Al-Qur'an diturunkan, sampai hari akhir datang. Keyakinan tekstual ini jadi sangat kaku, eksklusif dan sulit berbaur dengan masyarakat multicultural dan multi-etnis.

Jauh sebelum Islam berkembang di Indonesia, Islam hadir dengan konsep yang lebih membumi, melebur dengan masyarakat yang telah memiliki agama dan keyakinan yang berbeda jauh dengan Islam tanpa berusaha menyudutkan dan menjustifikasi kebenaran dari keyakinan tersebut. Sejarah mencatat terjadi banyak tindakan radikalisme di Indonesia, termaksud di Sumatera Utara. Pada tahun 2019 terjadi 5 kali aksi tindakan terorisme di Indonesia, yaitu terjadi peledakan bom di Sibolga, bom bunuh diri yang dilakukan di pos polisi Kartasura, penyerangan yang terjadi di Polsek Wokromo, penusukan Wiranto dan terakhir teror bom bunuh diri di Polrestabes Medan. Afiliasi dari pelaku teroris teridentifikasi pada organisasi teroris dunia seperti JAD dan ISIS.

Selain itu 3 dari peristiwa aksi terorisme di lakukan di Sumatera Utara

Beberapa aksi teror di Sumatera Utara; tanggal 12 November 2000 terjadi ledakan besar di gedung olahraga YD Pardede di dekat Pardede Hall yang menyebabkan korban tewas dan luka berat. Pada tanggal 21 Agustus 2000 jam 6 pagi, terjadi ledakan bom berskala kecil di depan gereja kemenangan Iman Indonesia (GKII) namun tidak menyebabkan adanya korban jiwa. Pada tanggal 27 Agustus tahun 2000 di jalan bahagia, terjadi teror ledakan bom di pekarangan rumah warga dan di halaman rumah Pendeta J. Sitorus seorang Pendeta di Gereja Methodes Indonesia (GMII), pada tanggal 28 Agustus 2016 terjadi Percobaan bom bunuh diri di gereja Santo Josep di wilayah dr. Mansyur, Medan. Selain itu Sumatera Utara menjadi wilayah tempat para pelaku teroris melakukan tindakan ulang aksi terorisnya, Fakta lainnya Tindakan bom bunuh diri yang dilakukan di Sibolga yang menyebabkan adanya 156 rumah warga yang rusak karena dampak bom yang diledakkan dari pelaku terorisme.

Tindakan pelaku bunuh diri pada dasarnya berasal dari pemahaman menyimpang. Radikalisme adalah cikal bakal lahirnya terorisme, meskipun tidak semua radikalisme berakhir pada terorisme. Untuk mengenal gerakan radikalisme, maka masyarakat harus mampu mengidentifikasi ciri-ciri identik yang ada pada orang-orang yang terpapar radikalisme, antara lain: intoleran yaitu tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan yang berbeda dari keyakinannya; fanatisme atau memegang kuat keyakinan agamanya dan merasa paling benar, sulit menerima pendapat orang lain; eksklusif atau tertutup dan membedakan diri dengan orang lain; revolusioner atau menghendaki perubahan dengan cepat dan menyeluruh sehingga melegalkan cara-cara kekerasan demi mencapai tujuan.

Pemikiran ekstrimisme yang diadopsi oleh radikal ini menyebabkan orang-orang yang terpapar pemikirannya menginginkan perubahan baik di bidang social maupun politik dengan cara kekerasan sampai menginginkan adanya penggantian sistem yang selama ini telah dianut oleh bangsa Indonesia. Jika dibiarkan, keberadaan radikalisme di Indonesia akan merongrong kedaulatan Negara, dan menjadi ancaman yang serius dan memerlukan penanganan cepat, sehingga radikalisme tidak dapat menyebarluas lagi di Masyarakat.

Salah satu upaya penanganan dan pencegahan radikalisme yang menyebarluas di kalangan masyarakat, dengan menggunakan strategi yang dapat dilakukan yaitu yang pertama Kontra- radikalisasi yaitu upaya penanaman nilai-nilai kebhinekaan dan cinta tanah air melalui lembaga pendidikan formal dan non-formal. Kontra-radikalisasi ditujukan pada masyarakat umum melalui tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh adat, tokoh masyarakat dan para aparat desa. Yang kedua de-radikalisasi yang ditujukan pada kelompok yang telah terpapar

radikalisme yaitu kelompok simpatisan, dan militan dengan cara meminta mereka untuk tidak melakukan kekerasan dan teror, dan meninggalkan paham-paham radikal yang selama mereka anut.

Agar lebih efisien, jalur pendidikan sebagai strategi Kontra-radikalisasi mampu menjadi solusi dan menjadi jalur utama yang harus ditempuh oleh pemerintah. Pendidikan memiliki progress yang integratif dan komprehensif dan memiliki aspek materi yang saling berkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya. Pendidikan membuka, mengarahkan dan mengembangkan kualitas berfikir yang juga didukung oleh perkembangan etika dan kecerdasan mekanik. Maka rangkaian keberhasilan pendidikan merupakan gabungan antara keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>1</sup>.

Tindakan preventif melalui jalur pendidikan dituntut mampu menanamkan kesadaran dari bahaya radikalisme dan menumbuhkan rasa cinta tanah air sebagai upaya pencegahan dini dari berkembangnya virus radikalisme. Memasukkan materi keagamaan dalam kurikulum pembelajaran dengan kajian yang seimbang antara pengetahuan tentang Islam fundamental maupun Islam Liberal serta mengajak peserta didik untuk lebih menghayati Pancasila dan Undang-Undang Dasar serta mengkaji keistimewaan beragama di Indonesia akan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan keinginan untuk menjunjung tinggi Demokrasi di Indonesia.

Ranah pendidikan yang dianggap identik dengan keagamaan adalah pendidikan di pondok Pesantren. Kementerian Agama menganggap bahwa nilai-nilai kepesantrenan beriringan erat dengan ajaran yang moderat. Pesantren dianggap memiliki peran strategis dalam mempromosikan Islam Moderat. Untuk mencegah berkembangnya pemikiran radikalisme maka yang harus dikuatkan adalah konsep moderasi agama.

Selain di Jawa, Sumatera Utara juga memiliki banyak Pondok pesantren yang kualitasnya tidak kalah dengan Pondok Pesantren yang ada di Jawa. Ada 220 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh penjuru Sumatera Utara dengan tipe Pesantren yang berbeda, ada Ashiriyah (Pesantren Modern), Salafiyah (Tradisional), Maupun tipe Kombinasi (campuran antara Modern dan tradisional). Dalam pelaksanaannya sudah pasti ketiga tipe Pesantren ini mengusung karakter yang berbeda-beda, baik dari segi kurikulumnya, format pendidikannya, metode pembelajarannya, kualitas keilmuannya, referensi kitabnya, budaya yang diterapkan, bahasa yang digunakan dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

Salah satu pondok pesantren yang paling tua yang berada di Sumatera Utara adalah Pesantren Musthafawiyah yang berdiri pada tahun 1912. Dibandingkan dengan pesantren yang ada di Tapanuli Bagian Selatan, Pesantren Musthafawiyah memiliki lebih banyak santri dan memiliki pengaruh corak keagamaan bagi masyarakat di wilayah Tabagsel, sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Mudir berperan dan berkontribusi dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama dan bahayanya radikalisme yang mengarah pada tindakan terorisme kepada santri maupun masyarakat. Selain itu bagi peneliti hal ini menjadi penting diteliti karena dari catatan beberapa tindak terorisme, Salah satu faktor pemicu terjadinya tindak terorisme adalah doktrin keagamaan yang diterima secara parsial bagi orang yang belum memiliki keilmuan yang belum matang sehingga mudah terprovokasi terhadap hal-hal yang sarkas. Mudir Pesantren Musthafawiyah memiliki andil yang sangat besar guna membantu memutus mata rantai penyebaran terorisme dengan memberikan keilmuan agama yang mendalam mengenai konsep bela Negara dan cinta tanah air yang wajib ditanamkan pada santri maupun jamaah dan masyarakat.<sup>2</sup>

Faktanya dari 600 mantan narapidana tindak terorisme (Napiter) yang telah bebas dari tahanan, 3 diantaranya mengulang kembali tindakan terorisme lagi. Dari ketiga Napiter yang melakukan ulang, salah satunya berada di Sumatera Utara yang bernama Sibghotullah. Pada tahun 2010 Sibghotullah terlibat kasus terorisme perampokan yang dilakukan di Bank CIMB Niaga medan dan terlibat kembali pada tahun 2016 dalam serangan bom Sarinah. Nyatanya Sibghotullah menprovokasi faham radikalisme pada pelaku bom Sarinah ketika masih berada di dalam lapas Porong Jawa Timur pada tahun 2014.

Selain itu di Tahun 2019 terjadi 114 kali serangan terorisme di beberapa kota di Indonesia. Dirilis pada tahun 2020, mantan napiter yang berada di Sumatera Utara terdapat 21 orang yang sudah dikembalikan pada masyarakat. Sebagai bentuk antisipasi agar faham radikalisme tidak lagi disebarluaskan entah dari napiter maupun oknum-oknum baru yang mencari “pengantin” maka santri dan masyarakat sudah seharusnya diberi benteng yang berisi informasi maupun ilmu yang bisa melawan faham radikalisme.

Pada Tahun 2020 Yoyok Amirudin Dalam Penelitiannya Yang Berjudul” Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme (Studi Kualitatif

---

<sup>2</sup> Ahmad Saifuddin, “EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk),” n.d., 207-34.

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang) Menyatakan Demi Mencegah Penyebarluasan Faham Radikalisme Pesantren Menanamkan Faham Wasattiyah Dalam Kurikulum Pembelajarannya, Dalam Memaknai Kata Jihad, Pihak Pesantren Juga Melakukan Reniterpretasi Dari Makna Jihad Yang Sebelumnya Perang Melawan Musuh Agama, Menjadi Jihad Melawan Kebodohan. Selain Itu Saat Orientasi Santri Diberikan Pemahaman Dasar Tentang Toleransi Sebagai Bagian Dari Moderasi Beragama.<sup>3</sup>

Siti Juhaeriyah Dkk Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah” Menemukan Dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peran Kyai Dari Pondok Pesantren Al- Qur’an Ath-Thabraniyyah Sangat Penting. Dengan Faham Ahlussunnah Wal Jama’ah Yang Di Tanamakan Pada Santrinya, Maka Dalam Pelaksanaan Dakwah Dan Penyebarluasan Ajaran Agama Islam Dilakukan Dengan Rahmatan Lil Alamin Seperti Yang Telah Dilakukan Ulama-Ulama Sebelumnya. Selain Itu Ajaran Yang Digunakan Dalam Pesantren Ini, Menggunakan Kitab Kuning Yang Banyak Berisi Tentang Poin-Poin Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Alquran Hadist, Fiqh Dan Tasawuf.<sup>4</sup>

Siti rachmah amalia dan nazriah nurunajwa dalam penelitiannya yang berjudul “strategi pencegahan radikalisme di pondok pesantren jam’iyyah islamiyyah” yang menyatakan upaya pesantren jami’iyyah dalam mencegah radikalisme dengan memahami sumber ajaran islam dengan baik seperti alquran dan hadist, fiqh, tafsir dan akidah akhlak dengan motede pembelajaran muqaran yaitu melakukan perbandingan mazhab untuk mencari kesamaan dan perbedaan tiap mazhabnya. selain itu metode belajar yang digunakan adalah sorogan yang dalam proses pembelajarannya santri dan kyai berinteraksi secara langsung sehingga terbangun kedekatan dan keakraban, sehingga kyai bisa secara langsung mengontrol cara berfikir dan pemahaman santrinya sehingga tidak melenceng dari ajaran yang ada di pesantren jam’iyyah islamiyyah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz and Khoirul Anam, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,” *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131, [https://cendikia.kemendikbud.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemendikbud.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).

<sup>4</sup> Jurnal Multikultural, “BERBAGAI JURNAL KEAGAMAAN,” *HARMONI VIII*, no. 30 (n.d.).

<sup>5</sup> Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, “Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia,” *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1

Feri Ferdian dan Bustomi Mustofa dalam penelitiannya strategi pondok pesantren Al ma'ruf kediri dalam mencegah paham radikalisme agama dengan melakukan keteladanan. pondok pesantren al ma'ruf meyakini bahwa memberikan keteladanan dan contoh yang baik bagi santri dan hal tersebut dianggap sangat efektif dan efisien. selain itu metode yang digunakan adalah pembinaan. para kyai membimbing santri dalam setiap proses belajar mengajar. hal tersebut dilakukan untuk membina karakter, perilaku dan sifat agar para santri bersikap baik dan mudah beradaptasi di pesantren maupun di masyarakat.<sup>6</sup>

Suhada Dalam Penelitiannya Berjudul "Transformasi Kurikulum Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Agama Di Pondok Pesantren" menyatakan bahwa kurikulum pesantren pada dasarnya telah tersusun dengan perencanaan yang baik serta menggunakan media demi mencapai tujuan yang dicanangkan oleh beberapa pesantren tersebut. dan hal tersebut bertujuan agar santri maupun tenaga pendidik terlatih untuk memecahkan masalah dalam keseharian baik masalah yang ada di pesantren maupun yang ada di masyarakat. dan hal tersebut juga berguna untuk mengantisipasi pada tindakan radikalisme dan pandangan politik yang tidak sesuai dengan NKRI.

## METHOD

Contains Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif pada dasarnya berfokus pada latar ilmiah sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh dengan menjadikan manusia sebagai sebuah instrument dalam pengumpulan data, mengarahkan data secara induktif, lalu menemukan sebuah teori yang relevan yang dalam menggunakan tehnik deskriptif penjabarannya mengutamakan proses terlebih dahulu, baru setelah itu hasilnya. Langkah selanjutnya membatasi wacana studi dengan focus objek, memiliki rancangan yang bersifat sementara dan dari hasil uraian disimpulkan dalam penelitian dan dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bertujuan untuk meneliti lisan, tulisan maupun perbuatan manusia. Dalam penelitian kualitatif terbagi dalam 3 kelompok, yaitu bahan tertulis yang berisi tentang

---

(2022): 17-41, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

<sup>6</sup> Helminia Salsabila et al., "Peran Generasi z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital," n.d., 118-28.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

dokumen, surat-menyurat, Undang- Undang mapun kisah sejarah. Selain itu kelompok hasil wawancara berisi hasil dialog berkaitan dengan ide, hasil pemikiran, keputusan maupun wacana yang dapat digali secara mendalam. Selain itu hasil pengamatan yaitu tingkah laku, kejadian, serta situasi tertentu.

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif memiliki 2 komponen, yang pertama adalah responden dan yang kedua adalah Informan. Dalam hal ini, antara responden dan informan memiliki perbedaan posisi. Jika komponen responden biasanya terkait dengan gejala- gejala yang berkaitan dengan sikap, persepsi, motif, perasaan bahkan kebiasaan. Sedangkan komponen dari informan berkaitan erat dengan gejala umum maupun lembaga.<sup>8</sup>

## RESULTS AND DISCUSSIONS

Seorang mudir merupakan sosok pimpinan Pesantren yang memimpin dan mengontrol keberlangsungan dari Pesantren Musthafawiyah dan juga aktif dalam melaksanakan pengajaran secara langsung. Mudir adalah sosok alim ulama yang dalam pemahaman agamanya, sangat dihormati di kalangan pendidik ustadz dan ustdazah di Pesantren Musthafawiyah dan juga di pemerintahan daerah maupun kalangan masyarakat. Seorang mudir memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan kualitas santri maupun Pesantrennya. Salah satu corak ideologi yang dimiliki oleh mudir secara tidak langsung akan terafiliasi terhadap pesantren tersebut. Itu sebabnya keberadaan mudir sangat berpengaruh terhadap santri dan pesantrennya. Mudir pesantren Mustahafaiwyah saat ini adalah H. Mustafa Bakri Nasution<sup>9</sup>.

Pesantren Musthafawiyah dikenal sebagai Pesantren tertua di Sumatera Utara yang sudah memiliki puluhan ribu santri yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pesantren Musthafawiyah juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas ajaran agama Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Ajaran yang disampaikan dalam proses pembelajarannya adalah aliran Nahdatul Ulama, bahkan para “ayah” atau guru yang ada di Pesantren Musthawaiyah adalah orang-orang penting dan petinggi Nahdatul Ulama di Sumatera Utara.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kharisma., “Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Demi Tercapainya Tujuan Lembaga Pendidikan,,” *Jurnall Staima Al-Hikam* 1 (2), 200 (n.d.).

<sup>9</sup> Ali Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah: Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein Dalam Membangun Peradaban Nasioanal Multikultural*, 2021.

<sup>10</sup> Manshuruddin, “Corak Keagamaan Pesantren Salafiyah Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal” IV, no. 1 (2018): 802–11.

Dengan eksistensi yang sudah sangat lama, tentu saja Mudir memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pesantren dan kemurnian ajaran dan ideologi yang sudah berlaku di pesantren Musthafawiyah. Untuk itu Mudir harus sangat melakukan seleksi ketat terhadap hal-hal baru yang masuk ke dalam lingkungan Pesantren. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren, baik dilaksanakan oleh pesantren itu sendiri atau juga panitia dari pihak luar, harus atas izin dari Mudir. Hal tersebut bagian dari upaya pelaksanaan kontrol kualitas dari pesantren Musthafawiyah. Namun juga bukan berarti mudir dan pesantren menutup diri dari informasi dan wacana kekinian yang berkaitan dengan ajaran Islam yang berasal dari luar, seperti halnya paham moderasi beragama yang kian mencuat bahkan menjadi agenda utama Kementerian Agama saat ini.

Wacana moderasi beragama merupakan sebuah program yang sudah seharusnya menjadi agenda penting yang harus disosialisasikan dan di terapkan dalam lingkungan pondok Pesantren Musthafawiyah. Hal tersebut dikarenakan menurut penelitian yang di prakarsai oleh Muhammad Muzadi Rizki bahwa sudah banyak masyarakat yang terpapar paham radikalisme, dan golongan terbanyak adalah gen Z yang merupakan remaja sebagai generasi masa depan bangsa. Dan Pesantren Musthafawiyah dihuni dengan lebih dari lima ribu santri yang memang berada di fase remaja dan gen Z. Untuk itu mudir sebagai garda terdepan sebagai lokomotif Pesantren Musthafawiyah sudah harus menyadari bahaya laten dari paham radikalisme agar tidak masuk dan merusak santri dan santriwati dan ada di lingkungan Pesantren Musthafawiyah <sup>11</sup>.

Hal tersebut juga sepertinya disadari oleh pihak Kapolres Mandailing Natal yang pada tahun 2019 yang saat itu dipimpin oleh Akbp Horas Tua Silalahi, S.I.K, M.Si beliau dengan tim bekerja sama dengan mudir pesantren bapak H. Mustafa Bakri Nasution menyelenggarakan kunjungan dan seminar dihadapan lima ribu santri/santriwati pesantren Musthafawiyah untuk mensosialisasikan bahaya dari paham radikalisme sebagai bentuk pencegahan agar santri/santriwati tidak terpapar dari paham tersebut.

Tentu saja hal tersebut disambut baik oleh mudir pesantren Musthafawiyah yaitu bapak H. Mustafa Bakri Nasution yang merasa memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan pencegahan tersebut. Hal ini juga selaras dengan misi beliau yang ingin menjauhkan santri/santriwati dan kerusakan global yang menjadi tantangan besar bagi masa depan Pesantren, tidak hanya pesantren musthafawiyah, namun juga seluruh pesantren yang ada di Indonesia.

---

<sup>11</sup> Salsabila et al., "Peran Generasi z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital."

Sebelumnya gerakan kontrol terhadap kualitas pesantren tersebut, dimulai dengan kontrol kurikulum dan kualitas dari ustadz/ ustadzah sebagai tenaga pendidik yang ada di pesantren tersebut. Kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan Kemendikbutristek yang mengakomodir semua kebutuhan wawasan keagamaan pada santri/santriwati di pesantren Musthafawiyah Terhadap kualitas ustadz/ustadzah sebagai tenaga pendidik, mudir memberikan syarat wajib yang harus dimiliki dari seluruh tenaga pendidik di pesantren Musthafawiyah adalah alumni atau santri/santriwati yang pernah mondok dan sekolah di pesantren tersebut, mulai dari tsanawiyah sampai pada aliyah. Mudir tidak akan menerima tenaga pendidik yang tidak memiliki *basic* pendidikan pesantren Musthafawiyah. Hal tersebut bertujuan agar para ustadz/ustadzah sebagai tenaga pendidik sudah faham dan mengerti nuansa dan mekanisme dari Pesantren Musthafawiyah, sehingga ustadz/ustadzah sudah faham dan tidak kesulitan beradaptasi terhadap lingkungannya. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengontrol serta mencegah agar tidak masuknya aliran pemikiran yang berbeda dengan nuansa yang sudah dibangun dan menjadi tradisi dalam lingkungan pesantren musthafawiyah<sup>12</sup>.

Pada tahun 2015 Ikatan Alumni Pondok pesantren Musthafawiyah yang menyebut namanya sebagai KAMUS menyelenggarakan kegiatan Seminar yang bertemakan moderasi beragama di Pondok Pesantren Musthafawiyah dan dihadiri seluruh tenaga pendidik seperti ustadz dan ustadzah Tsanawiyah dan Aliyah pesantren tersebut. Seminar tersebut diselenggarakan dengan tujuan memperkenalkan corak keagamaan yang baru, meskipun pada dasarnya moderasi beragama bukanlah hal yang baru bagi Pesantren Musthafawiyah, karena materi moderasi beragama sendiri sudah dipelajari dan dikaji dalam beberapa mata pelajaran yang ada di Pesantren Musthafawiyah seperti: Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Nahu, Sorof dll.

Dosen Stain Mandailing Natal yang bernama Susanti Hasibuan dan Zulfina pada tahun 2022 pernah melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar dengan thema “Moderasi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Pencegahan Radikalisme Di Tabagsel, Sumatera Utara. Seminar tersebut merupakan kolaborasi dengan mudir pesantren H. Mustafa Harun Nasution untuk mensosialisasikan bahaya dari radikalisme, dan pentingnya penerapan moderasi beragama di lingkungan pesantren Musthafawiyah. Seminar tersebut bertujuan memperkenalkan apa itu radikalisme, ciri-ciri paham radikal,

---

<sup>12</sup> Saifuddin, “EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk).”

golongan aliran yang dianggap radikal, cara mudah mengidentifikasi aliran radikalisme, serta cara mengantisipasi agar paham radikalisme tidak sampai masuk dalam lingkungan Pesantren Musthafawiyah.

Selain menerima pihak-pihak yang akan melaksanakan sosialisasi mudir pesantren juga melakukan kontrol terhadap setiap tingkah laku satri/santriwatinya. Jika ada tindakan atau perbuatan diluar kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, maka mudir akan melakukan tindakan keras agar hal tersebut tidak terulang lagi. Seperti halnya kejadian pada tahun 2019, atas pengaruh buruk dari luar yang masuk dan mempengaruhi cara berfikir santri sehingga santri melakukan tindakan pengrusakan kantor MUI yang ada di Panyabungan, hal tersebut tentu saja menyebabkan kegaduhan bagi masyarakat sehingga harus ditangani oleh pihak kepolisian. Agar kondisi tidak semakin runyam, maka mudir pesantren mengambil tindakan dengan mengajak beberapa pihak terkait untuk duduk bersama dan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekeluargaan dan mengeluarkan santri pelaku pengrusakan dari Pesantren Musthafawiyah. Hal tersebut diambil oleh mudir bertujuan untuk melindungi pengaruh buruk tersebut agar tidak mencemari santri/santriwati lainnya yang ada di lingkungan Pesantren.

Selain mengambil tindakan pengrusakan yang dilakukan oleh santri, Mudir juga pernah mengambil tindakan tegas pada ustadz sebagai tenaga pendidik yang ada di dalam pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 2010 seorang ustadz terindikasi menyebar luaskan paham radikal dengan menyatakan kata “kafir” dan sesat pada ajaran-ajaran yang sudah menjadi ideologi pesantren Musthafawiyah. Mudir membentuk tim investigasi yang melibatkan guru dan santri pesantren untuk mengetahui lebih jauh mengenai kebenaran isu yang beredar. Setelah ditelisik diketahui ternyata ustadz tersebut merupakan alumni pesantren Musthafawiyah namun menempuh pendidikan sarjananya di Negara Yaman. Mudir melakukan investigasi kepada para santri didikan ustadz tersebut serta menelaah kitab-kitab rujukan dari ustadz tersebut, maka setelah terbukti kebenaran bahwa ustadz tersebut menyebarkan paham yang menyimpang, maka mudir langsung mencabut izin mengajar dan memberhentikan ustadz tersebut dari pesantren Musthafawiyah.

## CONCLUSION

Hal-hal yang berkaitan dengan stabilitas dan ideologi yang sudah berlangsung lama, maka tentu saja mudir sebagai garda terdepan dari pesantren harus lebih

hati-hati dan selektif. Tugas utama mudir dalam memainkan peran untuk mencegah agar paham radikalisme tidak masuk ke dalam lingkungan Pesantren Musthafawiyah adalah dengan mengontrol kurikulum yang sesuai dengan Kemendikbut ristek dan mengontrol kualitas ustadz sebagai tenaga pendidik di pesantren Musthafawiyah. Selain itu kontrol terhadap ajaran dan pemahaman yang masuk, harus memenuhi kualifikasi dan standart yang memang harus sesuai dengan ideologi yang sudah mentradisi di pesantren Musthafawiyah

## BIBLIOGRAPHY

- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131. [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).
- Hamdan, Ali, and Salamuddin. *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah: Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein Dalam Membangun Peradaban Nasioanal Multikultural*, 2021.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kharisma. "Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Demi Tercapainya Tujuan Lembaga Pendidikan." *Jurnall Staima Al-Hikam* 1 (2), 200 (n.d.).
- Manshuruddin. "Corak Keagamaan Pesantren Salafiyah Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal" IV, no. 1 (2018): 802-11.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Multikultural, Jurnal. "BERBAGAI JURNAL KEAGAMAAN." *HARMONI* VIII, no. 30 (n.d.).
- Saifuddin, Ahmad. "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk)," n.d., 207-34.
- Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliasuty, Nur Halimah, and Silvius Zahra. "Peran Generasi z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital," n.d., 118-28.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17-41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.